

**KULTUR PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIOUS DAN NASIONALIS SANTRI PONDOK PESANTREN
MA'HAD MAMBA'UL QUR'AN WONOSOBO**

Rifqi Muntaqo, Muatok, Moh. Sakir

Universitas Sains Al-Qur'an

rifqimuntaqo@unsiq.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine how the influence of PTMT policy on the implementation of the revised 2013 curriculum and how the influence of PTMT policy on the implementation of the revised 2013 curriculum on teacher performance at MI Ma'arif in Mojotengah District.

This study uses a quantitative approach, using a survey design. Data collection methods used include: questionnaire method, and documentation method. The research sample used a total sample of 60 teachers in MI Ma'arif, Mojotengah District, then the data collected was analyzed by simple linear regression. The results showed that: PTMT Policy on Curriculum Implementation the average total score of respondents' answers was 34. The mean of all total scores was 34. The lowest total score was 24, the highest score was 45. and the standard deviation was 4.2. While the level of teacher performance the average total score of respondents' answers to the questionnaire is 43. The middle score is 44. The lowest score is 17, the

highest score is 52 and the standard deviation is 6.3. This study can be concluded that the PTMT Policy in the Implementation of the 2013 Revised Curriculum has a positive and significant effect on Teacher Performance This is shown from the test results, namely the comparison of t count is greater than t table, then H_0 is rejected.

Keywords: *Limited Face-to-face Learning, Implementation of Revised 2013 Curriculum, Performance Teacher*

Pendahuluan

Pesantren merupakan produk budaya asli Indonesia, yang tumbuh dan berkembang beriringan dengan berkembangnya Islam di Nusantara. Sebagai sebuah lembaga tertua di Indonesia, pesantren memiliki peran sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam (Galba, 1995, p. 2). Ditinjau dari asal muasal sejarahnya, pesantren tumbuh dan berkembang secara alami dalam masyarakat yang terbentuk implikasi-implikasi politis kultural yang mencerminkan sikap, prinsip dan pemikiran ulama' Islam sepanjang sejarah (Djamaluddin, 1999, p. 99). Dimasa dahulu, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembelng dan mencetak kader- kader umat islam yang tangguh dan gigih dalam mengembangkan dan memperjuangkan agama serta menentang penjajahan di Indonesia. Sebagi bentuk perlawanan terhadap imperialisme pada waktu itu timbul fatwa dari para kyai (pimpinan pondok pesantren) Bahwa semua bentuk kebudayaan ala Barat dipandang sebagai kekufuran yang harus dijauhi oleh umat Islam, hal inilah yang selanjutnya membawa pesantren pada sistem kehidupan yang seakan-akan kaku, tertutup dan dan anti terhadap kebudayaan dari luar bahkan hingga saat ini masih ada pesantren-pesantren yang masih memegang hal tersebut, sehingga menggiring opini masyarakat modern sekarang ini bahwa pesantren merupakan lembaga yang kolot dan anti perkembangan global.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, sekarang pesantren telah telah mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap proses

perubahan sosial dalam masyarakat tanpa meninggalkan keaslian dan kekhasan yang dimiliki pesantren sebagai khasanah tradisi budaya bangsa di tengah dahsyatnya arus persaingan industri dan perkembangan teknologi modern diberbagai belahan dunia (Yasmadi, 2002, p. 152). Seluruh pesantren di Indonesia mempunyai ciri khusus dimana pondok pesantren di Indonesia terdiri dari lima elemen pokok yaitu Kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajaran kitab-kitab klasik. Pesantren yang didirikan oleh seorang Kyai yang sekaligus juga berfungsi sebagai tokoh utama / figur central dalam pesantren mempunyai daulat penuh dalam menentukan arah dan tujuan pesantren yang didirikannya. Walaupun demikian dalam menetapkan tujuan akhir pesantren para Kyai tetap memegang dan beracuan pada dasar idiil negara yaitu Pancasila karena dari dulu pesantren bersama para Kyai juga bagian dari yang ikut berjuang membentuk Negara Indonesia (Majid, 2002, p. 63).

Pesantren sebagai sebuah peradaban yang kaya akan budaya, keyakinan, dan nilai-nilai, dimana hal itu biasanya selalu melekat erat dalam lingkungan kehidupan keseharian pesantren. Kultur pesantren meliputi norma perilaku, system, kebijakan, nilai-nilai, dan prosedur (Sedarmayanti, 2004, p. 206). Dimana kultur pesantren tersebut dengan sengaja dibentuk dan diciptakan oleh pemilik atau pengasuh pesantren sejak awal pesantren didirikan, mealalui proses pembinaan dan pendidikan pesantren untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh pesantren tersebut. Dengan demikian fungsi kultur pesantren sebagai pola perilaku yang sudah dijalankan secara rutin sehingga membentuk pola perilaku yang telah disepakati oleh seluruh warga pesantren dan sebagai tata nilai yang merupakan gambaran perilaku yang diharapkan dari warga pesantren dalam mewujudkan tujuan pesantren. Dimana tata nilai yang dimaksud adalah aktualisasi dari keyakinan seseorang sebagai pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ndraha, 2003, p. 45).

Eksistensi pondok pesantren dalam dunia pendidikan pada ahir-ahir ini mengalami penurunan dalam menamakan nilai-nilai religious dan nasionalis. Banyaknya alumni pesantren yang memiliki polapikir dan pengetahuan yang keras, mereka hanya berpegang padu satu prinsip saja sehingga menganggap apa yang tidak sama dengan pemikiran mereka adalah buruk dan perlu dirubah ini lah yang kemudian menjadi pemicu

rusaknya agama dengan ahlak mereka yang sangat bertolak belakang dengan budaya agama khususnya pesantren, bahkan banyak para kaum santri yang menjadi radikal, teroris dan ingin mendirikan degara Islam Indonesia.

Banyak anggapan bahwa pesantren belum maksimal dalam menamakan karakter religious, seakan-akan santri berkarakter religious ketika didalam pesantren saja sedangkan ketika sudah lulus atau keluar dari pesantren karakter religious ini hilang total. Nasionalisme masyarakat pesantren kadang banyak diragukan dengan munculnya tuduhan bahwa pesantren sebagai tempat kaderisasi teroris, pesantren sebagai tempat doktrinasi paham-paham radikal dan pesantren sebagai pelopor negara khilafah. Oleh karena itu Karena pentingnya pendidikan karakter religious dan nasionalis untuk membentuk generasi muda yang berkarakter religious dan memiliki kecintaan terhadap bangsa dan negaranya sebagai ciri keunggulan atau pembeda dengan negara lain, maka setiap individu harus memiliki karakter religious dan nasionalis dalam hal ini kultur pesantren dianggap mampu sebagai pembentuk karakter-karakter tersebut, Pondok pesantren Ma'had Mamba'ul Qur'an yang terletak di Wonosobo menjadi salah satunya.

Metodologi

Jika dilihat dari masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, untuk mengetahui peristiwa yang telah terjadi dan merunut kebelakang melalui data untuk menemukan sebab-sebab dan akibat yang akan diteliti. Tata fikir logika dalam penelitian ini adalah kausalitas, tiada akibat tanpa sebab dan tiada sebab tanpa akibat.(Asf & Mustofa, 2013) Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang bersifat tertutup. Teknik analisis data akan dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS 24,0 for windows Untuk menguji hipotesis, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis statistik dengan rumus regresi sederhana.

Pembahasan

Kultur Pondok Pesantren Ma'had Mamba'ul Qur'an Munggang Bawah, Kalibeyer, Mojotengah, Wonosobo

1. Budaya Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan dalam kehidupan pesantren sangat kuat Kyai bertempat tinggal dalam lingkungan yang sama dengan santri. Para santri bertempat tinggal blok-blok kamar yang berisi lima hingga delapan orang dengan membayar iuran untuk keperluan santri sendiri tiap bulannya seperti kebutuhan listrik, air, makan dan minum dan lainnya. Demikian pula bila dilihat hubungan kyai dengan santri sangat akrab dan penuh kekeluargaan tanpa melanggar batas-batas kesopanan dan kewibawaan Kyai sebagai pemilik pesantren, guru, panutan para santri, dan tokoh masyarakat bahkan kedekatannya bisa melebihi kedekatan dan keakraban dengan orang tua kandung.

Wujud budaya kekeluargaan ini dapat dilihat juga pada sikap Kyai terhadap santrinya. Ia tidak segan-segan menolong santri yang kehabisan bekal bahkan banyak santri yang dibebaskan dari beban iuran bulanan oleh Kyai karena keterbatasan ekonomi. Demikian pula pada beberapa pesantren salafi yang memiliki lahan sawah, maka santri ikut serta bekerja disawah yang hasilnya untuk memenuhi kebutuhan semua anggota pesantren. Begitupun dalam proses pembangunan pesantren semua masyarakat pesantren melibatkan diri tanpa terkecuali karena para santri menganggap membangun pesantren sama seperti mereka membuat rumah untuk tempat tinggal atau rumah sendiri.

Nilai kekeluargaan juga tercermin pada sikap kiai. Ia berfungsi sebagai guru dan juga orang tua kedua santri setelah kedua orang tuanya yang melahirkan. Hubungan kekeluargaan ini timbul atau muncul karena di pesantren tidak mengenal batas waktu atau usia dalam menuntut ilmu, santri diperbolehkan pulang atau boyong ketika sudah menyelesaikan dan menguasai seluruh ilmu Kyainya. Sebab dari lamanya mereka dipesantren yang sampai bertahun-tahun maka timbullah ikatan baik secara lahir ataupun batin bagaikan keluarga.

Selain tercermin dari kyai, rasa kekeluargaan di pesantren tumbuh antar sesama santri, melalui kehidupan yang sudah biasa bersama, tidur satu kamar, makan satu penampian, minum satu gelas untuk bersama

menjadi pemandangan yang sudah biasa, para santri tidak segan untuk saling menolong satu sama lain, merasa satu nasib sepenanggungan, mereka hidup bersama, saling berbagi apa yang mereka punya, tidak ada sikap egosentris.

2. Budaya jujur dan tanggung jawab

Kejujuran dan tanggung jawab ini sangat ditekankan oleh kiai karena ini berkaitan dengan pengembangan karakter Islami. Dengan kejujuran dan tanggung jawab yang kuat diharapkan para santri setelah lulus akan menjadi pribadi muslim/muslimah sejati sebagaimana tujuan dari pesantren itu sendiri yaitu mempersiapkan calon-calon ulama sebagai pemimpin dimasyarakat.

Integritas mengacu kepada adanya kejujuran dan usaha untuk menjelaskan keadaan yang sesungguhnya kepada orang lain tanpa sesuatu yang ditambahi dan dikurangi. Integritas merupakan dimensi utama dalam kepercayaan, karena integritas adalah kejujuran dasar dan karaktermoral, tanpa keduanya aspek tersebut maka dimensi kepercayaan tidak ada artinya. Budaya jujur merupakan salah satu fadhilah yang menentukan status dan kemajuan perseorangan dan masyarakat, dengan kejujuran yang dimiliki maka akan muncul kepercayaan dari orang lain. Menegakkan prinsip kejujuran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan (Ya'qub, 1983, p. 102).

3. Ikhlas

Melihat peran penting sikap jujur dan ikhlas dalam membentuk kesempurnaan pribadi para generasi-generasi muslim, maka Pesantren Ma'had Mamba'ul Qur'an mencoba mendesain terimplementasinya kedua karakter tersebut, disamping karakter yang lain seperti kerja keras, tanggung jawab dan tasamuh.

Ikhlas merupakan suatu yang instrinsik dan esensial bagi kehidupan dengan tuhanNya dan sesama manusia dalam bermasyarakat, seseorang yang berhati ikhlas dalam beramal dan beribadah, maka dia akan memiliki kemunian hati, keterusterangan dalam pikiran, tidak mengharap balasan duniawi dalam ibadahnya terhadap Allah, dan taat terhadap pengabdian kepada-Nya.

Ihlas merupakan suatu sikap para nabi dan pewaris para nabi serta merupakan sumber kekuatan mereka, ihlas dapat diartikan dengan kejujuran, ketulusan dan kemurnian. Sementara jujur salah satu karakter dan sifat nabi serta bukti ketaqwaan dan keimanan mereka pada zat yang menggenggam seluruh alam beserta isinya.

4. Tawadhu' (rendah hati)

Menurut Kalali tawadhu' berarti rendah diri. Secara terminologi tawadhu' adalah sikap mental yang selalu merendahkan diri dihadapan sesama manusia maupun kepada Allah SWT (Asad, 1987, p. 446). Menurut As'ad bahwa salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru, sebagaimana Sayidina Ali "Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan, atau tetap menjadikan aku sebagai hamba". Jadi yang dimaksud tawadhu' santri adalah sikap rendah hati santri (Aliy, 2007, pp. 36–37).

Di pesantren para santri didik untuk rendah hati dan tidak sombong, dalam kehidupan sehari-hari para santri terus diajarkan dan diingatkan untuk selalu rendah hati tidak merasa paling pintar dan mendahulukan orang yang lebih tua, hal-hal ini secara langsung dicontohkan oleh pengasuh, dalam kehidupan sehari-hari pengasuh pesantren selalu mencerminkan kesederhanaan, kerendahan hati, berpakaian sederhana, makan sederhana bahkan tidak beda dengan apa yang dimakan para santri-santrinya, dengan masyarakat pun Kyai pengasuh pesantren selalu mencerminkan sikap ramah dalam bergaul dengan siapapun.

5. Kemandirian

Pesantren memberikan perhatian penting terhadap nilai dan praktek kemandirian, para santri sejak dini sudah di biasakan untuk hidup mandiri supaya mereka memiliki rasa tanggung jawab atas kewajiban-kewajiban mereka sebagai makhluk tuhan. Pada masa di pesantren ini lah dimana rasa tanggung jawab itu ditempa dan dipupuk melalui praktik dan nilai kemandirian, para santri dilatih untuk menyiapkan segala keperluannya sendiri tanpa bantuan orang tua seperti makan, mencuci baju dan hal-hal kebuthan pokok lainnya, sehingga ketika

di masyarakat mereka sudah memiliki bekal yang cukup, sisi ini lah yang menjadi keunggulan pesantren dibandingkan lembaga pendidikan lainnya.

Masrun, dkk., dalam buku *Study Mengenai Kemandirian Pada Penduduk Ditiga Suku Bangsa* (1986), menyebutkan kemandirian merupakan unsur yang terpenting dari moralitas yang bersumber dari masyarakat. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua factor yaitu, disiplin dan komitmen terhadap kelompok.

Sikap kemandirian di pesantren tidak hanya berupa praktek nyata saja tapi para santri, juga dibekali dengan teori kemandirian yang mereka dapat dari mengaji baik Al-Qur'an ataupun kitab-kitab kuning. Kemandirian yang ditekan kan kepada santri adalah kemauan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan bekerja keras dan terhindar dari sikap pasrah dan hanya menunggu, apalagi sampai meminta-minta.

6. Musyawarah

Dalam pesantren dikenal istilah musyawarah atau bahtsul masail. Musyawarah merupakan salah satu soko guru (tiang utama) Pesantren. Musyawarah juga merupakan salah satu ciri khas jami'iyah Nahdlatul Ulama' (NU). Perintah untuk bermusyawarah ini langsung datang dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Musyawarah di pesantren biasanya dilakukan dalam berbagai hal dan waktu tidak hanya pada forum-forum resmi seperti bahtsul masail, bahkan kadang musyawarah dilakukan dengan hanya 3-4 orang saja dengan memanfaatkan tempat-tempat yang ada dan seadanya, seperti halnya, kamar dan teras pesantren, dengan materi yang tidal melulu berkaitan dengan ilmu agama saja bahkan sampai politik dan ekonomi tak luput sebagai tema musyawarah.

Banyak manfaat yang bisa diambil melalui musyawarah diantaranya: Menggali pendapat dari anggota musyawarah (Musyawirin). Dengan banyaknya pendapat yang masuk dari teman bermusyawarah maka ilmu atau pengetahuan pun menjadi bertambah, maka semakin luas pula cara pandang dan semakin bijak pula dalam menyikapi suatu permasalahan yang ada. Melatih keberanian berpendapat dengan cara yang baik, santun dan dikemas dalam wadah yang baik pula yakni musyawarah. Sayyidina Ali pernah berkata, "Tidak akan rusak seseorang

karena melakukan musyawarah" (Aliy, 2007, p. 28). Ilmu yang dihasilkan dengan cara susah payah (musyawarah) akan lebih menancap (rasikh) dalam hati seseorang karena memiliki kesan tersendiri dan berbeda dibanding dengan ilmu yang dihasilkan melalui belajar sendirian.

7. Toleransi

Secara bahasa atau etimologi toleransi berasal dari bahasa Arab tasamuh yang artinya ampun, ma'af dan lapang dada (Warson, 1990, p. 1098). Dalam Webster's World Dictionary of American Language (Gilamic, 1959, p. 79), kata 'toleransi' berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti, menahan, menaggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah.

Sikap toleran adalah sikap memberi kemudahan kepada pihak yang berbeda untuk melakukan apa yang diyakininya dan memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kasih sayang terlepas apapun pendiriannya. Dalam kehidupan sehari-hari para santri diajarkan untuk menghargai perbedaan baik perbedaan sesama santri atau dengan orang-orang diluar pesantren, para santri diberi pemahaman perbedaan suku, agama dan ras adalah realita kehidupan yang mustahil untuk dihindari atau dipungkiri, masyarakat yang damai dan harmonis tidak akan terwujud kecuali jika setiap individu berlapang dada, menghargai dan menerima perbedaan.

Di pesantren, toleransi terbentuk oleh pengaruh kitab fiqh klasik yang membahas suatu persoalan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Perbedaan pendapat para ulama (*ikhtilaf al-ulama*) mendorong para kyai untuk fleksibel dalam menyikapi perbedaan dan tidak mudah menyalahkan pihak lain. Kemajemukan pandangan dalam tradisi fiqh pesantren merasuk kedalam alam bawah sadar kiai dan santri dan membuat mereka tidak fanatik karena terbiasa mendapati banyak pandangan dalam kehidupan. Di pesantren para santri sudah terbiasa dihadapkan dalam berbagai macam bentuk pemikiran tokoh-tokoh fiqh, macam-macam perbedaan amaliah ibadah, dan macam-macam pemikiran organisasi atau kelompok-kelompok keagamaan. Realitas perbedaan ini biasanya dibahas bersamaan secara musyawarah, dalam bentuk diskusi atau bahsul masail. Sementara itu orang-orang yang belum terbiasa

dengan perbedaan-perbedaan tersebut atau orang-orang yang terdoktrin dengan pemahaman tunggal dalam menafsirkan suatu ayat cenderung bergama secara keras (radikal). Di dalam pesantren santri dilatih untuk tidak terjebak dalam fanatisme terhadap suatu madzhab ketika terjun dimasyarakat nantinya, sehingga ketika santri kemabli kemasyarakat sudah terbiasa dengan perbedaan dan tidak mempersoalkan hal yang tidak prinsipil.

8. Budaya ta'ziran

Dalam kamus fiqih, Secara bahasa kata 'ta'zir merupakan bentuk masdar dari kata 'azzara yang berarti menolak (Mujib, 1994). Sedangkan secara terminologi ta'zir adalah hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa yang hukumanya belum ditetapkan, jadi ta'zir atau hukuman yang dimaksud merupakan hukuman yang bersifat mendidik.

Istilah ta'zir ini sudah sangat familiar dikalangan pesantren terutama bagi santri-santri yang bandel atau nakal, sering melanggar peraturan-peraturan pesantren. Jadi para pelanggar peraturan ini kemudia diberikan hukuman sebagai akibat atas apa yang diperbuat dan hukuman ini lah yang kemudian dikalangan prsantren dikenal dengan istilah ta'zir, ketika diteliti secara menyeluruh mungkin hanya lembaga pesantren saja yang menggunakan istilah dan metode ta'zir, bahkan menjadi ciri yang khas bagi lembaga pesantren.

9. Budaya ziarah kubur

Secara historis dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia. Pada zaman permulaan Islam Rasulullah SAW melarang kaum muslimin menziarahi kuburan, karena dikhawatirkan terjadi kemusyrikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut (Khoir, 2005, p. 3), apalagi bila yang mati itu adalah termasuk orang-orang yang saleh. Namun, pada masa selanjutnya kemudian Rasulullah SAW memperbolehkan umat Islam untuk melakukan ziarah.

Di pondok pesantren ziarah kubur bahkan menjadi sauat hal yang sudah membudaya turun-menuru dari satu generasi ke generasi yang lainya (Ma'arif, 2015, p. 222). Banyak para santri yang memang meluangkan waktu tetentu untuk berziarah ke makam para Wali Alloh dan orang-orang soleh ataupun ustad-ustad mereka yang sudah

meninggal dunia dengan tujuan untuk mendokan dan tabarukan. Bahkan kegiatan zairah kubur ini biasanya sudah menjadi agenda rutin mingguan, bulanan dan tahunan.

Banyak manfaat yang bisa diambil dari ziarah kubur, dengan berziarah kubur kita bisa tabarukan atau mencari keberkahan, kita menjadikan orang-orang soleh atau wali alloh yang sudah meninggal sebagi perantara untuk mendapat berkah Alloh SWT, dengan berziarah kubur kita secara langsung akan sadar bahwa sebagai mahluk hudup kita pasti akan mati, ziarah kubur sebagai sara menghormati, mengenang jasa-jasa dari yang kita ziarahi.

10. Ukhuwah

Di pesantren Ukhuwah Islamiah terbentuk karena komponen pembelajaran yaitu individu santri bersama komponen pembelajaran yaitu ustad / ustadzah merasa pernah ada dalam satu kesatuan proses belajar, sebagaimana pandangan oleh Shihab, bahwa untuk memantapkan ukhuwah Islamiah (Quraysh, 1990, p. 499), yang dibutuhkan bukan hanya persamaan-persamaan tujuan, pemikiran dan wilayah melainkan karena adanya suatu kegitan atau pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama sehingga bisa langsung merasakan indahnya ukhuwah. Dimana didalam proses pembelajaran nilai sosial yang dilakukan tidak hanya dalam unsur pembelajar namun dari unsur yang membelajarkan, baik dari pimpinan pondok, pembina, atau ustad/ustadzah. Ukhuwah Islamiah merupakan hubungan sesama muslim tanpa membedakan luas dan sempitnya kapasitas hubungan, mulai dari hubungan keluarga, masyarakat kecil sampai hubungan antar bangsa, hubungan ini mempunyai bobot religius (Hasan, 2003, p. 185). Dengan demikian pentingnya ukhuwah yang merupakan perekat persaudaraan sesama muslim yang harus senantiasa dipelihara melintasi batas-batas teritorial suku bangsa dan teritorial negara.

Ukhuwah Islamiah merupakan perwujudan dari keimanan dan ketaqwaan seseorang. Semakin tinggi keimanan dan ketaqwaan maka akan semakin besar pula ras kasih sayangnya terhadap sesama, karena telah hilangnya siaft iri, dengki di dalam hati.

11. Gotong royong

Dalam perspektif sosiologi budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diaktualisasikan melalui perbuatan atau aksi individu yang dikerjakan atau dilakukan secara bersama-sama untuk kepentingan bersama maupun individu dan tanpa mengharap pamrih apapun. Dengan gotong royong semua kebutuhan dan permasalahan bisa diselesaikan dengan mudah, singkat dan tentunya murah, dan dengan gotong royong menjadikan kehidupan masyarakat lebih sejahtera dan berdaya.

Di lingkungan pesantren biasanya para santri setiap hari Minggu yang merupakan hari libur pondok, melakukan kegiatan rutin yaitu bersih-bersih pondok pesantren. Nama kegiatan ini biasa dikenal di kalangan pesantren adalah ro'an, di mana para santri turun langsung membersihkan halaman pondok pesantren dan arena ndalem (rumah kiai).

Walau sederhana, ro'an nyata bermanfaat bagi pondok pesantren dan bagi santri sendiri. Dengan adanya kegiatan rutin ini diharapkan juga bisa memberikan dampak yang positif untuk kehidupan santri di kemudian hari setelah lulus dari pondok pesantren. Santri mampu mengamalkan hidup disiplin, gotong-royong dan solidaritas antar kawan. Nilai-nilai positif dalam gotong royong antara lain: Kebersamaan, Persatuan, Rela berkorban, Sosialisasi.

Peran Kultur Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius

1. Solat Fardhu Berjama'ah

Jama'ah secara bahasa diambil dari kata jama' yang berarti mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian dengan sebagian lain, jama'ah adalah sekelompok orang yang berkumpul pada satu tempat untuk menjalankan sesuatu dengan tujuan tertentu. Al-jama'ah dalam istilah fuqaha merupakan bilangan manusia yang berjumlah banyak. Solat dapat dikatakan berjama'ah apabila telah memenuhi unsur minimal dari jama'ah itu sendiri yang minimal harus terdiri dari satu imam dan satu makmum (Hasan, 2012, p. 3).

Di dalam pesantren solat berjama'ah merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh untuk ditinggalkan, apa bila ditinggalkan maka akan

memperoleh hukuman, solat berjama'ah bisa dikatakan sebagai ruh atau nyawa dari sebuah pesantren, apabila solat berjama'ah sudah bisa ditegakkan dan dijalankan secara istiqomah maka secara otomatis seluruh kegiatan di pesantren akan berjalan dengan baik.

Shalat berjamaah merupakan sarana memuluskan syiar agama, sarana pelatihan untuk mencapai keteraturan, sarana untuk melatih sikap bisa memimpin dan bisa dipimpin, sarana untuk mengenal orang-orang yang ahli ibadah, muara tempat mencari kesejatian, soalt berjama'ah juga merupakan bentuk keta'atan yang termulia. Menanamkan rasa saling mencintai, dalam rangka mencari tahu keadaan orang lain, melalui soalt berjama'ah santri dibimbing untuk saling memperhatikan, melalui solat berjama'ah yang terus menerus berkesinambungan, sikap lemah lembut, perhatian dan ramah terhadap sesama muslim, apa bila seseorang tak tampak berjama'ah santri yang lainnya akan menanyakan ketidak hadirannya, jika ketidak hadirannya karena sakit maka mereka akan menjenguknya, jika ketidak hadirannya karena malas, mereka akan saling mengingatkan dan menasehati.

Seorang muslim akan menjadi manusia unggul bila shalatnya bermutu tinggi dan dilakukan secara berjama'ah, kehidupannya akan lebih tertata dan banyak keberkahan. Seorang muslim yang shalatnya berkualitas, niscaya akan mampu memperoleh hikmah yang sungguh besar dari shalatnya tersebut.

2. Puasa Sunah

Melihat perkembangan zaman sekarang, semakin banyak kasus-kasus tindakan tercela dan criminal di Negara kita ini baik yang dilakukan oleh orang-orang dewasa sampai anak-anak yang masih dibawah umur, ini menunjukkan penurunan ahlak atau moral generasi saat ini. Mereka tidak mampu untuk menguasai nafsu mereka, apa yang nafsu mereka inginkan mereka turuti tanpa memikirkan batasan moral keagamaan atau norma-norma kemasyarakatan.

Untuk menaggulangi permasalahan tersebut maka tentu perlu suatu formula khusus, dalam dunia pesantren para santri dilatih untuk mengendalikan hawa nafsu mereka agar mereka tidak menjadi budak dari hawa nafsu dengan cara berpuasa. Puasa selain sebagai pengedali dari hawa nafsu juga berfungsi sebagai sarana untuk tirakat, mereka meyakini

dengan melakukan puasa sebagai tirakan akan mendapatkan kemudahan dan keberkahan dalam mencari ilmu. Rosululloh SAW juga gemar berpuasa sunah, sebagaimana hadist berikut ini:

Aku berkata pada Rasul SAW “Wahai Rasulullah, engkau terlihat berpuasa sampai-sampai dikira tidak ada waktu bagimu untuk tidak puasa. Engkau juga terlihat tidak puasa, sampai-sampai dikira engkau tidak pernah puasa. Kecuali dua hari yang engkau bertemu dengannya dan berpuasa ketika itu.” Nabi SAW bertanya, “Apa dua hari tersebut?” Usamah menjawab, “Senin dan Kamis.” Lalu beliau bersabda, “Dua hari tersebut adalah waktu dihadapkannya amalan pada Rabb semesta alam (pada Allah). Aku sangat suka ketika amalanku dihadapkan sedang aku dalam keadaan berpuasa.” (HR. An Nasai)

Santri Ma'had Mamba'ul Qur'an telah melaksanakan pembiasaan berpuasa sunnah, sebagian besar santri yang melaksanakan pembiasaan berpuasa adalah dari kalangan santri tahfidz dan sebagiannya lagi dari santri non tahfidz. Tidak hanya puasa sunnah Senin Kamis saja yang dilaksanakan, akan tetapi ada puasa sunnah di hari-hari yang disyariatkan seperti puasa sunnah Daud, Dalā'ilukhoirōt, puasa sunnah Daud, puasa sunnah Sya'ban, puasa pada tanggal 10 Muharram atau disebut Asyura', puasa Arafah dan Tarwiyah, hal ini sudah menjadi kebiasaan dari tahun ke tahun bahwa santri Ma'had Mamba'ul Qur'an mayoritas sudah melaksanakan pembiasaan puasa sunnah, bahkan ada beberapa santri yang sudah melaksanakan puasa Daud dan dalā'ilukhoirōt yang sudah “naun ” dan menjadikan puasa sebagai suatu media tirakat.

Melalui pembiasaan puasa sunnah tersebut, diharapkan mampu mendukung program Pondok Pesantren yang paling inti yaitu mencetak santri yang sholikh-sholikhah, tirakatan puasa menjadi dasar bagi para santri pelaku tirakat dalam menjalani kehidupan tholabulilmi di pesantren. Yang menjadi tujuan utama bagi santri pekalu riyadhoh ialah membuka pintu dan ketajaman mata hati supaya bisa mengarungi kehidupan yang bijak sesuai tuntutan Al-Qur'an.

3. Mujahādah

Mujahādah berasal dari kata bahasa Arab yang mempunyai makna berjuang (Yusuf, 1972, p. 39). Mujahādah adalah titik tolak yang juga merupakan permulaan bagi insan sebelum mencapai ke tingkat selanjutnya. Antara mujahādah yang paling asas adalah berusaha untuk mencari dan menuntut ilmu dari pada guru yang mursyid. Syarat untuk mujahadah mestilah seseorang yang ikhlas dan bersungguh-sungguh karena Allah SWT dan bukan karena sebab-musabab lain.

Mujahādah merupakan sarana untuk memperoleh hidayah ruhani agar manusia sanggup melakukan perjalanan menuju Allah dan keridhoanNya. Sedangkan hidayah merupakan permulaan dari takwa (Hawwa, 2002, pp. 226–227). Mujahādah mengantarkan seseorang kepada hidayah. Hidayah mengantarkannya kepada taqwa. Hanya saja, semua itu tidak dapat sempurna tanpa taufik dan pertolongan Allah.

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al ‘Ankabuut 69).

Tradisi mujahadah merupakan rangkain kegiatan santri Ma’had Mamba’ul Qur’an yang berhubungan dengan spiritual keagamaan untuk memperkuat mental spiritual setiap individu. Santri yakin bahwa tradisi mujahādah adalah rangkaian kegiatan spiritual yang penuh makna dan tujuan adapun rangkain tradisi mujahadah seperti, dzikir, rotibulhadad dan rothibulathos dan masih banyak lainnya. Pentingnya tradisi mujahādah sebagai pendidikan spiritual menekankan pada pendidikan ruhani individu dan mendekatkan diri pada Alloh SWT. Sehingga dalam pelaksanaan tradisi mujahādah syarat akan makna ruhani diantaranya yaitu rasa ketenangan, rasa kebahagiaan, dan rasa kasih sayang. Ketiga makna ruhani dalam tardisi mujahādah sangat penting untuk keberlangsungan aktivitas santri di pesantren. Sehingga tradisi mujahadah sangat penting bagi santri agar tenang jiwanya, bahagia hidupnya dan penuh kasih sayang kehidupannya.

4. Ziarah kubur

Salah satu budaya yang kuat dikalangan santri adalah budaya ziarah kubur, terutama dikalangan pondok pesantren yang memiliki faham Ahlussunah wa al-jama'ah dan lebih khususnya Nahdaltul Ulama'. Sebuah ritual khusus yang berisi kegiatan do'a - do'a yang bertujuan untuk mendo'akan para Kyai, ustad atau sanak family yang sudah wafat dengan cara mengunjungi langsung ke makam dan berdo'a secara langsung di makam, dan yang perlu digaris bawahi adalah budaya ini bukan budaya minta sesuatu kepada orang yang sudah meninggal atau orang yang sudah mati.

“Telah menceritakan Abu bakar bin syaibah dan zuhair bin harb, mengatakan bercerita muhammad bin ubaid dari zazid bin kaisan dariabi hazim dari abi hurairoh, ia berkata: nabi saw berziarah kemakam ibunya kemudian menagis, menagislah orang-orang di sekitarnya”.

Ziarah kubur merupakan suatu kebiasaan di masyarakat Indonesia saat bulan Ramadhan ataupun Idul Fitri masyarakat berbondong-bondong ziarah kubur (nyekar) yang seolah-olah perbuatan tersebut pada waktu itu lebih utama padahal pada hakikatnya ziarah kubur bisa dilakukan kapan saja, karena pada intinya ziarah kubur adalah untuk mengingat mati agar setiap manusia mempersiapkan bekal dengan amal shalih.

Tardisi ini sangat diyakini para santri sebagai media untuk memperoleh barokah, manfaat, dan ketenangan batin. Kata barokah ini berasal dari bahasa arab yang berarti restu, diyakini orang yang suci atau Wali Alloh diberi barokah sehingga seorang bisa menyerap barokah-barokah nya melalui kunjungan ke makam dan mendoakan penghuni makam.

Santri Ma'had Mamba'ul Qur'an dengan rutin melakukan zaiarah kubur, baisanya jum'at pagi setelah mujahadah para santri berziarah ke makam KH. Muntaha Al-hafidz di Dero Duwur atau di makam Suanan Bayat di Sibunderan, selain itu pondok pesantren juga mengadakan zaiarah masal ke makam KH. Muntaha setiap tahun sekali menjelang khafilah khotmil Qur'an dan ziarah ke makam keluarga besar pengasuh,

selain itu setiap dua tahun sekali para santri mengikuti ziarah para Wali Alloh di Jawa dan Madura.

5. Qiyām al-lail

Istilah Qiyām al-lail atau bisa disebut dengan bangun malam ini sudah tidak asing lagi bagi para santri dan masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Qiyām al-lail tersebut sudah diajarkan sejak dahulu oleh Rasulullah, dan diteruskan sabahat-sahabat, tabi'in dan sampai ulama'-ulama' Islam di Indonesia bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Kegiatan Qiyām al-lail ini merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren dalam membina akhlak para santri di pondok Pesantren. Kegiatan Qiyām al-lail atau bangun malam hari yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ma'had Mamba'ul Qur'an ini diadakan oleh para santri. Dimana pelaksanaannya setiap hari, jam 02.30 WIB sampai menjelang waktu subuh. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam Al-Qur'an

“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji”.

Ada banyak tujuan diadakannya Qiyām al-lail, salah satunya yaitu untuk meminta pertolongan kepada Alloh SWT dan ajang untuk mendekatkan diri kepada Alloh. Dengan diadakan kegiatan Qiyām al-lail ini, mampu menubuhkan karakter santri yang religious. Untuk pelaksanaannya dibimbing dan dibina langsung oleh ustadz yang berada di pondok.

Qiyām al-lail dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Alloh, ditengah-tengah heningnya sepertiga malam merupakan waktu yang mustajab untuk berdoa dan bermujatan, diharapkan santri memanfaatkan waktu tersebut untuk lebih mendekatkan diri kepada Alloh, seraya berdo'a memohon kepada alloh agar dipernudah segala hajatnya. Disisilain santri juga dilatih untuk mempersiapkan dan merancang apa yang akan dikerjakanya disiang hari, sehingga ketika siang hari tiba tinggal melaksanakan apa yang sudah direncanakan dengan penuh rasa semangat dan kayakinan.

6. Menghafal dan Membaca Al-Qur'an

Menghafal dan membaca Al-Qur'an merupakan pealajaran utama pada pondok pesantren, karena Al-Qur'an merupakan sumber segala hukum. Semua problematika kehidupan baik dunia ataupun ahirat sudah tertulis didalamnya tugas kita adalah mempelajari dan menginterpretasikan apa yang terkandung di dalamnya, maka dari itu membaca dan menghafal Al-Qur'an sangat ditekankan bahkan diwajibkan di pesantren, disamping sebagai pokok kajian membaca Al-Qur'an dan mempelajari Al-Qur'an mempunyai nilai ibadah yang begitu besar.

Kegiatan pesantren diawali dengan tadurus dan setoran hafalan bagi santri tahfidz, seperti yang diamati oleh peneliti se usai pelaksanaan solat tahajud santri langsung diarahkan untuk tadarus Al-Qur'an sembari menunggu waktu subuh tiba, setelah waktu subuh tiba santri melaksanakan solat subuh berjamaah. Setelah jamaah subuh usai santru serentak langsung mengambil kembali Al-Qur'an dan memposisikan diri sesuai ustadz masing-masing. Sesuai jadwal, santri wajib menyetorkan hafalan (bagi santri tahfidz) dan Binadzri bagi santri nontahfidz.

Sebuah budaya religious pesantren pasti terdapat target yang diharapkan untuk dapat dicapai sesuai tujuan. Penyetoran tambahan hafalan dan muroja'ah dikontrol dengan menggunakan buku monitoring tahfidz. Bahwasanya tidak hanya sekedar menghafal namun diharapkan agar santri minimal mencitai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan mampu mengamalkan isinya.

Peran Kultur Pesantren Dalam Membentuk Karakter Nasionalis Santri

Pola kehidupan atau Budaya santri yang sudah diintegrasikan dengan nilai-nilai karkter nasionalis santri di pesantren Ma'had Mamba'ul Qur'an

1. Ziarah kubur

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa ziarah kubur merupakan sauatardi yang sudah mengakar kuat terutama bagi pesantren salaf yang berpaham Ahlussunah Waljama'ah

lebih khususnya Nahdlatul ulama'. Bagi santri pondok pesantren, ziarah kubur merupakan suatu rutinitas yang sudah dijadwalkan secara khusus minimal seminggu sekali, banyak hal-hal yang bisa dipetik dari ritual ziarah kubur ini selain sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan bahwa setiap makhluk yang hidup itu pasti akan mati dan juga sebagai sarana Tabarukan atau nagalap berkah juga bisa dijadikan sebagai media untuk menghormati para orang-orang soleh atau wali alloh dan mengenang jasa-jasa orang-orang yang memiliki jasa besar baik pada diri sendiri, agama dan negara.

Di pesantren Ma'had Mamba'ul Qur'an program ziarah kubur memang sudah menjadi agenda rutin mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan ziarah kubur di pesantren memang sudah ada sejak dulu, istilahnya sudah turun temurun dan sudah mengakar, dalam jadwal resminya setiap sebulan sekali para santri yang dikoordinir oleh pengurus melakukan ziarah kubur ke makam-makam disekitar pesantren biasanya dimakam KH. Muntaha al-hafidz dan Makam Sunan Bayat, bahkan diluar yang dijadwalkan oleh pesantren anak-anak secara rutin seminggu sekali melasanakannya. Untuk agenda tahunan setiap dua tahun sekali seluruh santri, pengurus, ustad dan pengasuh melaksanakan ziarah kubur dengan tujuan lokasi para wali alloh di Jawa dan Madura.

Bukan hanya makam-makam Wali Alloh tapi juga pahlawan nasional dan tokoh-tokoh nasional seperti Gus Dur, KH. Hasyim Asyari, KH. Wahab Chasbulloh. Dengan menziarahi para tokoh nasional dan pahlawan nasional diharapkan para santri menjadi paham tentang sejarah perjuangan para pahlawan dan para tokoh-tokoh tersebut dalam membangun Indonesia dan muncul nasionalisme dalam diri mereka.

2. Muhādhroh

Dilihat dari segi bahasa muhādhroh berasal dari bahasa Arab, yaitu al-muhādharatu yang memiliki arti ceramah, kuliah (Warson, 1990, p. 295). Sebagaimana dipahami bahwa definisi Muhādhroh diidentikan dengan kegiatan atau latihan pidato atau ceramah yang ditekankan pada ketrampilan seseorang. Pidato bisa disamakan dengan *Retorika* (Yunani) dan *Pubic Speaking* (Inggris).

Kegiatan muhādhroh di pesantren merupakan kegiatan untuk melatih ketrampilan santri dan mental santri dalam berbahasa dan

berpidato kegiatan ini bersifat kolektif atau berkelompok, mereka dilatih dan praktik secara langsung untuk berbicara di depan teman-teman mereka, dalam satu kelompok muhādhroh setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing, ada yang menjadi master of ceremony (MC), membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, pemimpin tahli, sambutan, dan penceramah. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mental dan kesiapan para santri ketika mereka terjun langsung di masyarakat.

Yang unik dari kegiatan muhādhroh adalah dimana ada sesi menyayikan lagu *yā lal waṭon* oleh semua peserta muhādhroh. Dikalangan pesantren Nahdlatul ulama' lagu ini merupakan lagu yang masyhur dan seakan wajib dihafal.

Syiir atau lagu ini berisi tentang kecintaan kepada negara, bisa dilihat pada salah satu syiir nya yang berbunyi *Ḥubbul Waṭon minal Imān*". *Ḥubbul Waṭon minal Imān* jika diterjemahkan kedalam bahas Indonesia berarti cinta negara bagian dari iman. Ini menandakan bahwa cinta negara itu merupakan suatu hal yang harus diimani, yaitu ditanamkan di dalam hati setiap orang, cinta negara merupakan suatu hal yang begitu penting, karena tanpa kecintaan seseorang terhadap negara dan bangsanya maka negara akan runtuh atau hancur. Sesi menyayikan lagu *yā lal waṭon* memang sengaja dimasukkan dalam kegiatan muhadhoroh, tujuannya supaya santri memiliki rasa cinta terhadap Indonesia, dalam lagu ini mengandung makna yang dalam tentang kecintaan terhadap Indonesia, pesantren tidak dicap anti Indonesia. Rosululloh SAW pun memiliki rasa cinta yang begitu besar pada tempat kelahirannya

“Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkanya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah”.

3. Ro'an

Sebagai lembaga asli produk Nusantara pondok pesantren menunjukkan ciri khas “gotong royong” yang merupakan bagian dari tradisi asli masyarakat Indonesia yang sudah mulai menghilang akibat

terkikis oleh budaya-budaya luar. Terkikisnya budaya-budaya asli Indonesia merupakan salah satu dampak dari ganasnya globalisasi. Pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif, merupakan salah satu perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat. Nilai-nilai seperti Al-ukhuwah (persaudaraan), At-ta'āwun (tolong menolong), Al-ittihad (persatuan), Ṭalābal-ilm (menuntut ilmu), Al-ikhhlās (ikhlas), Al-jihād (perjuangan), At-tā'ah (taat kepada Tuhan, Rasul dan Pemimpin) turut mendukung eksistensi pesantren (Octavia, 2014, pp. 7–8). Di pesantren dikenal suatu budaya gotong royong yang biasa disebut ro'an.

Hampir semua pondok pesantren di Indonesia mengenal istilah ro'an (kerja bakti) yaitu kegiatan mengerahkan seluruh warga Pesantren untuk membersihkan lingkungan sekitar Pesantren dengan tujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Dalam budaya ro'an ini mengandung banyak hal positif yang bisa diperoleh santri, nilai-nilai positif dalam gotong royong antara lain: Kebersamaan, Persatuan, Rela berkorban, tolong menolong dan Sosial dimana nilai-nilai tersebut bisa menjadi sebagai pondasi dan bekal para santri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Lomba-Lomba Menyambut Kemerdekaan Indonesia Dan Upacara Hari Santri Nasional

Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, hari kemerdekaan Indonesia juga sering disebut dengan istilah 17-an atau Agustusan. Sama halnya dengan negara lain, pada setiap tahunnya negara Indonesia selalu memperingati hari kemerdekaan dengan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memeriahkan dan membangkitkan rasa nasionalisme. Jadi kegiatan-kegiatan yang ada dihari kemerdekaan, selain bertujuan untuk memeriahkan, juga dapat menjadi salah satu sarana dalam menjaga hubungan sosial yang baik antar masyarakat. Karena ada banyak perlombaan berkelompok yang membutuhkan kekompakan serta kerjasama yang baik untuk meraih kemenangan, seperti lomba panjat pinang dan lomba tarik tambang. Oleh sebab itu seharusnya kegiatan-kegiatan tersebut harus pertahankan agar tetap ada di setiap tahunnya dalam rangka memperingati hari kemerdekaan negara Indonesia, karena

perlombaan-perlombaan tersebut telah menjadi produk budaya masyarakat Indonesia.

Begitupun juga dengan masyarakat pesantren, para santri tidak ketinggalan dalam menyambut dan merayakan kemerdekaan Indonesia, di seluruh bagian pesantren dipasang bedera merah putih para santri pun ikut melaksanakan upacara bendera, tapi khusus untuk Pesantren Ma'had Mamba'ul Qur'an tidak menggelar upacara kemerdekaan sendiri, tetapi para santri yang mayoritas masih berstatus pelajar baik tingkat MTs, SMP, SMA/ MA mereka mengikuti upacara bendera di sekolah masing-masing.

Walaupun tidak menggelar upacara kemerdekaan bukan berarti santri tidak memiliki rasa cinta kepada Negara, di pesantren para santri dididik untuk berbakti kepada Negara dan cinta kepada Negara, sebagai salah satu bentuknya adalah diakannya kegiatan lomba-lomba tradisional khas 17-an yang biasanya digelar di desa-desa bahkan di kota-kota.

Setiap malam tanggal 17 biasanya pesantren mengadakan kegiatan solat sujud syukur, dan solawat bersama dan disela-sela kegiatan solawat diisi mauidhoh hasah oleh pengasuh, dengan tema kebangsaan, setelah tanggal 17 biasanya sudah diagendakan kegiatan lomba-lomba, seperti, makan krupuk, balap kelereng, balap karung, pecah air, cipta puisi, tarik tambang, dan masim banyak lainnya.

Bukan hanya pada acara 17 Agustus saja para santri mengadakan kegiatan lomba-lomba tradisional, lomba-lomba yang sama pun pesantren adakan juga dalam menyambut hari santri nasional. Setiap hari santri pesantren mengadakan upacara bendera di halaman, pada malam harinya diadakan doa bersama dan juga biasanya diisi wawasan kebangsaan oleh pengasuh, setiap santri wajib mengikuti upacara, petugas-petugasnya diambil dari para santri.

Sangat jelas bagaimana pesantren begitu menekankan betapa pentingnya jiwa nasionalis, hal ini tercermin dengan diadakannya upacara bendera dalam memperingati hari santri dimana dalam prosesi upacara tersebut ada prosesi menyanyikan lagu Indonesia raya, pengibaran bendera merah putih sebagai bendera Indonesia, pembacaan pancasila sebagai dasar Negara, pembacaan pembukaan Undang-Undang Dasar Negara

1945, serta ikrar santri yang salah satu isinya adalah setia kepada Negara Kesatuan Republic Indonesia.

5. Pendidikan Anti Korupsi

Permasalahan pelik yang menjerat bangsa ini semenjak bangsa ini merdeka, kemudian berganti orde baru bahkan samapi setelah reformasi masih terus subur dan eksis yaitu korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kejelekan, moral dan ahklak para petinggi-petinggi negeri ini yang masih belum bisa mengontrol nafsu keduniawian, keserakahan dan gaya hidup yang serba mewah membuat mereka menggunakan kekuasaan hanya untuk mengeruk dan menguras kekayaan rakyat untuk kepentingan dan kebutuhan pribadinya sendiri, Alloh SWT dan Rosululloh SAW mealarang secara langsung bentuk-bentuk KKN.

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”.

Untuk menaggulangi korupsi tentunya perlu peran aktif seluruh aspek-aspek Negara salah satunya lembaga pendidikan. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis keagaam, bisa dijadikan sebagai motor penggerak pendidikan anti korupsi di Indonesia. Di pesantren bukan hanya melalui pembelajaran tetapi juga melalui praktek kehidupan sehari-hari yang sederhana tidak bermewah-mewah, hukuman yang keras dan tegas bagi para santri yang melakukan pencurian di dalam lingkungan pesantren, dengan menerapkan hukuman ta'zīr bagi pencuri

Sikap anti korupsi juga ditanamkan melalui pengajian kitab-kitab fiqih yang secara langsung membahas tentang korupsi, suap dan hal-hal yang serupa dimana dalam kajian tersebut dijelaskan secara gamblang tentang satus hukum korupsi dan hukuman bagi para pelaku-pelaku korupsi, selain lewat kajian kitab-kitab fiqih juga ada kajian-kajian kitab-kitab tasawuf yang banyak mengajarkan sikap hidup yang tidak rakus, dan lebih memilih zuhud (asketisme), mengutamakan akhirat dari pada sekedar mengejar keuntungan duniawi semata karena kekayaan dunia tidak akan dibawa ke akhirat.

Kesimpulan

Peran kultur pesantren dalam membentuk Karakter religious dan nasionalis di pesantren melalui cara menyisipkan nilai-nilai karakter religious dan nasionalis pada kehidupan dan aktifitas sehari-hari di pesantren, secara tidak langsung para santri telah mealatih jiwa kereligiusan dan nasionalis mereka secara continu, lambat laun karakter religious dan nasionalis meraka tumbuh dan tumbuh semakin kuat. Beberapa kegiatan atau kultur pesantren yang mengandung nilai- nilai karakter religious dan nasionalis adalah, solat berjamaah, puasa sunah, mujahadah, ziarah kubur, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan qiyamul lail, ro'an, upacara dan lomba-lomba tradisional menyabut kemerdekaan dan hari santri, ziarah kubur, muhadoroh, pendidikan anti korupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliy, A. (2007). *Terjemah Ta'lim Muta'alim, Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Menara Kudus.
- Asad, M. A. K. (1987). *kamus arab-indonesia*. Bulan Bintang.
- Asf, J., & Mustofa, & S. (2013). *Supervisi Pendidikan: Terobosan baru dalam peningkatan kinerja pengawas sekolah dan guru*. ar-Ruz Media.
- Djamaluddin. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Galba, S. (1995). *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Rineka Cipta.
- Gilamic, D. G. (1959). *Webster's Wold Dictionary of America Language*. The World Publishing Company.
- Hasan. (2003). *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tatanan Zaman*. Lantabora Press.
- Hasan, A. F. (2012). *Sempurnakan Shalatamu A-Z Kelalaian-Kelalaian yang membuat Shalat Sia-Sia*. Cerdas Taqwa.
- Hawwa, S. (2002). *Perjalanan Ruhani Menuju Allah Sebuah Konsep Tasawuf Gerakan Islam Kontemporer*. Era Inter media.

- Khoir, S. (2005). *Ziarah Kubur Dalam Konteks Tauhid Ubudiyah (Perspektif Ibnu Taimiyah)*. Pasca Sarjana IAIN Surabaya, Konsentrasi Pemikiran Islam.
- Ma'arif, S. (2015). *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Local*. Kaukaba Dipantara.
- Majid, N. (2002). *Modernisasi Pesantren*. Ciputat Press.
- Mujib, M. A. (1994). *Kamus Istilah Fiqih*. Pustaka Firdaus.
- Ndraha, T. (2003). *Budaya organisasi*. Rineka Cipta.
- Octavia, L. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Rumah Kitab.
- Quraysh, M. S. (1990). *Wawasan Al-Quran*. Mizan.
- Sedarmayanti. (2004). *Pengembangan Kepribadian Pegawai*. Mandar Maju Sapuri.
- Warson. (1990). *Kamus Arab Indonesia al-munawir*. Balai Pustaka Progresif.
- Ya'qub, H. (1983). *Etika Islam*. Diponegoro.
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Ciputat Press.
- Yusuf, M. (1972). *Kamus Arab- Indonesia*. Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an.